

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN MENDONGENG PADA KELOMPOK B RA HIDAYAT KOTA PROBOLINGGO

Fitriatul Aini¹, Ferra Lorettha², Agustiarini Eka Dheasari³
STAI Muhammadiyah Probolinggo
fitriatulaini41@gmail.com ; ferraretha40@gmail.com

Abstract

The purpose of this research to describe the application of story telling methods to improve social emotional in children aged 5 to 6 years. As for the emotional social indicators studied, among others: 1) want to hear other people talk; 2) discipline to obey the rules; 3) patiently waiting for their turn. Based on observation in group B RA Hidayat kec. Kanigaran there were findings of social emotional problems. This type of research is classroom action research, the techniques used in data collection are observation. As for the results of the cycle study, the average grade value obtained by group B children was only about 45,5 %. In cycle 2 it increased again by 77 %. Then story telling methods can improve the social emotional aspects of group B children in RA Hidayat

Keywords : *Social Emotional , Early Childhood, Storytelling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode mendongeng dapat meningkatkan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun. Adapun yang diteliti antara lain : 1) mendengarkan orang lain berbicara 2) disiplin menaati aturan 3) sabar menunggu giliran. Berdasarkan observasi di kelompok B RA Hidayat kec. Kanigaran terdapat penemuan dalam penemuan masalah sosial emosional. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian pada prasiklus nilai rata-rata kelas yang diperoleh anak kelompok B hanya sekitar 45,5%. Pada siklus pertama mengalami peningkatan dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 77%. Maka dengan metode mendongeng dapat meningkatkan aspek sosial Emosional anak kelompok B di RA Hidayat.

Kata Kunci : Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Bercerita

PENDAHULUAN

Pondasi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya adalah dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan dengan dasar inilah diharapkan PAUD dapat menjadi acuan agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Pendidikan anak usia dini memiliki enam aspek penting untuk di kembangkan, karena keenam aspek itu merupakan kunci utama dalam perkembangan anak usia dini yang perlu di stimulus sejak dini, salah satunya adalah aspek sosial-emosional (Delfita and Riri, 2009). Aspek ini memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan sekitar, mengendalikan dan memahami keadaan diri sendiri serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua aspek perkembangan pada anak usia dini sangat berkesinambungan sehingga menjadi penting untuk dikembangkan, terutama aspek perkembangan sosial emosional dimana pada era generasi alpha sekarang ini perkembangan aspek sosial emosional anak-anak generasi alpha perlu menjadi bahan penelitian yang sangat perlu dikaji, karena dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mana para distributor *gadget* dan *iphone* bertarung menciptakan produk yang berkualitas yang kemudian menyebabkan anak-anak sejak usia dini pun sudah terbiasa menggunakannya, ini mengakibatkan aspek perkembangan anak usia dini terutama aspek Sosial-Emosional menjadi semakin miris dan menjadi sangat penting untuk dijadikan kajian bagi para peneliti kedepannya.

Untuk mengembangkan aspek sosial emosional salah satunya bisa dilakukan dengan cara melakukan kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan nenek moyang sejak dahulu dan sudah terbukti ampuh sebagai alat untuk memberikan dorongan positif bagi anak usia dini. Mendongeng menjadi sarana komunikasi yang baik untuk merekam peristiwa-peristiwa kehidupan, sehingga mendongeng ini sempat menjadi primadona bagi ibu/nenek untuk menidurkan anak/cucu mereka (Fitroh, 2015). Kegiatan mendongeng ini saat ini seiring dengan meningkatnya penggunaan *gadget* menjadikannya semakin terkikis, padahal kegiatan ini baik sekali dilakukan untuk memberi dorongan dan efek baik bagi anak. Mendongeng memang terlihat sepele, tetapi ini akan

memberikan dampak besar bagi perkembangan jiwa anak. Hidayat dan mengungkapkan ada beberapa makna penting mendongeng bagi anak TK yaitu (1) dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, agama, etos kerja, waktu dan peduli alam, (2) membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak (Solekhah Imroatus R, 2016). Sedangkan menurut Priyono dalam bukunya 'Terampil Mendongeng' dijelaskan bahwa mendongeng jika dilakukan dengan pendekatan yang baik akan bisa mendorong terbukanya pemikiran anak sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk (Priyono, 2010). Mendongeng itu sendiri sebenarnya mempunyai banyak manfaat positif bagi anak, karena didalamnya terdapat pesan moral baik sehingga bisa diserap anak usia dini. Dongeng yang sesuai dengan usia anak dan dibawakan dengan bagus akan lebih menarik bagi anak. Kegiatan mendongeng di dalam kelas taman kanak-kanak terutama di kelompok B sangatlah efektif untuk mengembangkan indikator memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan, dan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Hidayat kecamatan kanigaran kota Probolinggo dapat dilihat bahwa anak-anak kelompok B di RA Hidayat dimana anak-anak di kelompok B sangat susah sekali menjadi anak yang bisa disiplin, mendengarkan orang lain berbicara, menghargai teman, bekerja sama juga mau bersabar menunggu giliran, maka kegiatan mendongeng kami pilih untuk mengembangkan aspek sosem. Bisa efektif diberikan pada mereka tanpa mereka merasa di gurui secara langsung, dengan kegiatan mendongeng yang asyik dan menarik menggunakan media Boneka tangan anak-anak merasa menikmati pembelajaran yang kondusif dan mampu membuat mereka menikmati kegiatan belajar di dalam kelas. Mereka bisa secara tidak langsung menjadi pendengar yang baik mendengarkan guru membawakan dongeng dengan media boneka tangan, bisa tertib dan disiplin mematuhi aturan, dan juga bisa menjadi anak yang sabar menunggu giliran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian demi meningkatkan aspek sosial-emosional anak kelompok B melalui kegiatan mendongeng menggunakan media atau alat bantu mendongeng yang menarik minat dan konsentrasi belajar anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi

belajar anak, memunculkan sikap sabar, serta bisa menjadi pendengar yang baik pada anak kelompok B di RA Hidayat.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK), dimana penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi tetap dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri (Kemmis & Taggart 1988). Penelitian ini dilakukan di RA Hidayat Kota Probolinggo. Dengan menggunakan 15 siswa kelompok B yang terdiri dari 6 siswa laki – laki dan 9 siswa perempuan. PTK ini dilakukan dengan tiga siklus yang meliputi empat tahap yaitu tahap 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mendongeng untuk meningkatkan aspek Sosem Anak Usia Dini

Dalam penelitian ini, nilai-nilai pra-siklus terhadap sosial emosional anak dibangun melalui observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan dari awal hingga kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, peneliti meminta guru memberikan waktu kepada anak untuk melakukan kegiatan yang ditampilkan agar dapat mengetahui sosial emosional mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan pra siklus, sosial emosional anak kelompok B usia 5-6 tahun di RA Hidayat belum berkembang diantaranya : Anak belum mampu mendengarkan orang lain berbicara, Anak belum mampu memimpin disiplin menaati aturan, Anak belum mampu sabar menunggu giliran. Hasil pengamatan pra siklus sosial emosional anak dapat diperoleh dari data berikut :

Tabel 1. Hasil Pengamatan Sosial Emosional Anak Pada Tahap Prasiklus

Nama Siswa	Persentase (%)	Keterangan
Azka	42	TB
Amjad	42	TB
Fidel	58	TB
Rizki	42	TB

Alif	33	TB
Rara	50	TB
Hamdan	50	TB
Ridha	50	TB
Febri	42	TB
Ririz	50	TB
Nabila	42	TB
Azzam	33	TB
Mazza	50	TB
Caca	50	TB
Rohah	50	TB
Hasil Ketuntasan Belajar		45,6%
Keseluruhan		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil kegiatan pra siklus sosial emosional anak kelompok B masih rendah. Anak yang mendengarkan orang lain bicara hanya ada 1 siswa yang mendapat nilai 3, anak yang Disiplin menaati aturan dan sabar menunggu giliran tidak ada yang mendapatkan nilai 3 semuanya rata-rata nilainya 2. Sehingga hasil nilai sosial emosional anak kelompok B yang diperoleh pada kegiatan pra siklus ini adalah 45% masih terbilang rendah, dan percaya diri anak belum muncul pada saat kegiatan. Nilai kemampuan percaya diri anak yang diperoleh pada setiap indikator akan dijadikan presentase. Peresentase dilakukan untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak pada setiap indikatornya.

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar anak pada kegiatan prasiklus sebesar **45,6%** menunjukkan bahwa beberapa anak kelompok B belum mencapai target keberhasilan. Berdasarkan hasil kegiatan prasiklus di atas maka perlu melaksanakan kegiatan siklus I, karena kemampuan sosial emosional anak masih kurang dan perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan sosial emosional anak yaitu melalui kegiatan mendongeng.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Sosial Emosional Anak Pada Tahap Siklus I

Nama Siswa	Persentase (%)	Keterangan
Azka	50	TB
Amjad	58	TB
Fidel	75	TB
Rizki	50	TB
Alif	50	TB
Rara	75	TB
Hamdan	58	TB
Ridha	67	TB
Febri	50	TB
Ririz	58	TB
Nabila	42	TB
Azzam	42	TB
Mazza	75	TB
Caca	58	TB
Rohah	58	TB
Hasil Ketuntasan Belajar Keseluruhan		57,7%

Hasil pengamatan sosial emosional anak kelompok B pada tahap siklus I dapat dilihat pada tabel diatas .

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar anak pada siklus I sebesar **57,7%** menunjukkan bahwa beberapa anak kelompok B masih belum mencapai target keberhasilan. Berdasarkan hasil kegiatan siklus I di atas maka perlu melaksanakan kegiatan siklus II, karena kemampuan sosial emosional anak masih kurang dan perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan sosial emosional anak yaitu melalui kegiatan mendongeng.

Setelah melakukan siklus I, peneliti dan guru kelas melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial emosional anak meningkat melalui kegiatan mendongeng, namun belum memenuhi target pencapaian yang telah direncanakan. Sehingga diperlukan siklus yang ke II, berikut merupakan tabel hasil pengamatan sosial emosional anak pada tahap siklus II:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Sosial Emosional Anak Pada Tahap Siklus II

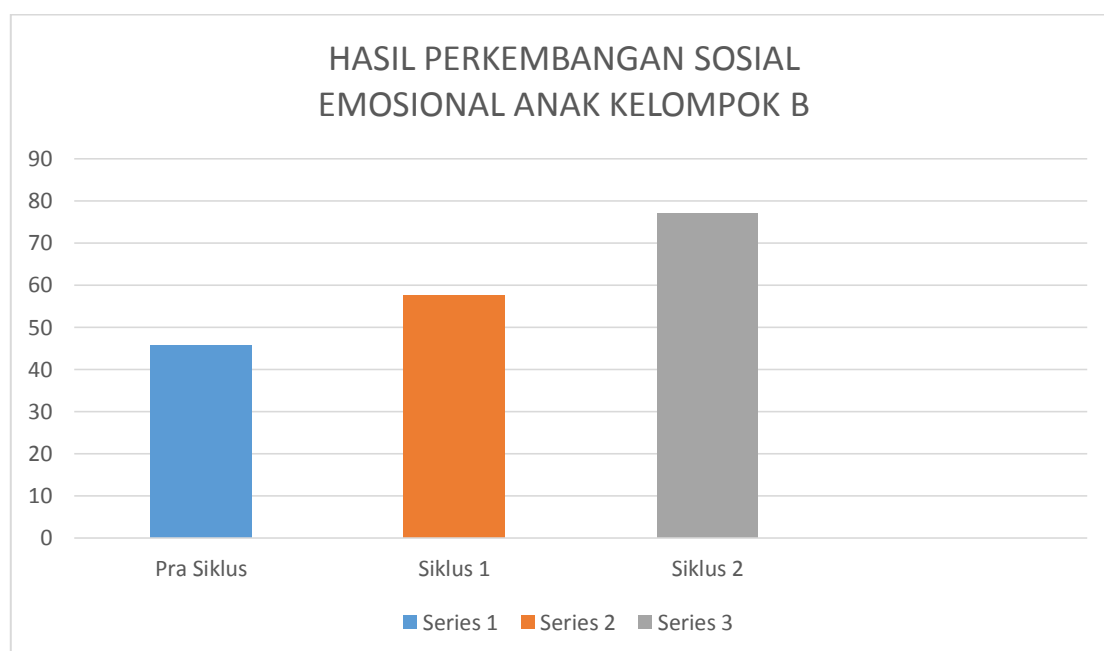
Nama Siswa	Persentase (%)	Keterangan
Azka	75	TB
Amjad	75	TB
Fidel	91	B
Rizki	67	TB
Alif	67	TB
Rara	91	B
Hamdan	67	TB
Ridha	75	TB
Febri	67	TB
Ririz	75	TB
Nabila	91	B
Azzam	67	TB
Mazza	83	B
Caca	83	B
Rohah	83	B
Hasil Ketuntasan Belajar Keseluruhan		77%

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh kelompok B untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak, terdapat peningkatan pada siklus II. Jika dilihat dari rata-rata hasil ketuntasan belajar anak kelompok B pada siklus I yaitu sebesar 57,7%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil ketuntasan belajar anak kelompok B sebesar 77%, terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,3%. Dari hasil perolehan rata-rata hasil belajar kelompok B sudah mencapai yang telah diharapkan dalam penerapan kegiatan mendongeng di RA HIDAYAT

Berdasarkan hasil dari pengamatan siklus II pada kelompok B melalui kegiatan mendongeng dapat diketahui hasil presentase yang diperoleh pada setiap indikator. Pada indikator anak berani menceritakan kembali tidak ada anak yang memperoleh nilai 2 dan terdapat peningkatan pada anak memperoleh nilai 3 dan 4. Indikator anak mau memimpin dalam suatu kegiatan terjadi peningkatan pada anak memperoleh nilai 3 mendapatkan

presentase 64,71% dan anak memperoleh nilai 4 mendapatkan presentase 35,29%. Untuk indikator 3 anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana sama halnya dengan indikator 1 dan 2 yaitu tidak ada anak yang memperoleh nilai 2 dan terjadi peningkatan pada anak yang memperoleh nilai 3 mendapatkan presentase 52,94% dan anak memperoleh nilai 4 mendapatkan presentase 47,06%.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Pada Tahap Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus



Berdasarkan hasil diagram diatas menunjukkan hasil perkembangan kemampuan percaya diri meningkat pada setiap siklusnya yaitu pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Peningkatan kemampuan Sosial Emosional Anak pada prasiklus memperoleh presentase 45,6%, pada siklus I memperoleh presentase 57,7% dan pada siklus II memperoleh presentase 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan sosial emosional anak kelompok B di RA HIDAYAT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus terkait peningkatan kemampuan sosial emosional anak kelompok B melalui mendongeng di RA HIDAYAT Kota Probolinggo. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terjadi

peningkatan secara bertahap pada setiap siklusnya dalam kegiatan mendengarkan cerita (berdongeng) untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yaitu pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata 45,6% yang berarti masih kurang, pada siklus I sampai II dengan perolehan rata-rata 77% dan dinyatakan berhasil. Nilai rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan mampu mencapai target yang telah kami tetapkan sejak awal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson.2017.Pengertian dan Karakteristik Penelitian tindakan kelas. *Phys. Educ.*, vol. 23, no. 4, pp. 1–10
- Delfita and Riri.2009.Meningkatkan Kemampuan Berbahasa. *J. Pesona Paud*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10
- D. E. Mufida. 2013. Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Untuk Babat Lamongan Artikel Jurnal Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
- I. Rachmayani, B. N. Astini. 2022. S. Emosional, and S. Tradisional, “Pembelajaran menggunakan sastra tradisional untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak kelompok b di tk kreatifa,” vol. 2, no. 1, pp. 1–7
- J. G. Age and U. Hamzanwadi. 2020. Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 181–190.
- J. E. A. Vol, “No Title,” vol. 1, no. 2, pp. 1–20, 2015.
- J. I. Potensia, “Accepted: July 28,” vol. 4, no. 2, pp. 141–150, 2019.
- L. P. Hariyanti. 2017. Emosional Anak Kelompok B Di Tk Cut Nyak Dien Kota Mojokerto. pp. 1–7.
- R. I. Solekhah.2016.Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Kelompok B-2 Di Taman Kanak-Kanak Zumrotussalamah.*Nusant. Pgrj Kediri*.
- R. Rukiyah.2018. Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, vol. 2, no. 1, p. 99
- S. F. Fitroh.2015. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Univ. Trunojoyo Madura*, vol. 2, pp. 76–149
- S. Nurwita, D. M. Pura, D. Bernain, B. 2022. M. Perkembangan, and S. Emosional, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional,” vol. 1, no. 1, pp. 9–13
- W. Yolanda and A. Muhid. 2022. Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review,” vol. 6, no. 1, pp. 21–32.